

**PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PT GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2015-2024**

JURNAL ILMIAH



FIRMAN TRI NUGRAHA

NIM: 221061201281

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SAKTI ALAM KERINCI

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

SUNGAI PENUH

2026

HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL ILMIAH

**PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PT GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2015-2024**



FIRMAN TRI NUGRAHA
221061201281

DOSEN PENDAMPING ARTIKEL

PONI YANITA, S.E., M.M
NIDN. 1005018502



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE)
SAKTI ALAM KERINCI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya menyatakan bahwa jurnal yang saya buat adalah benar-benar hasil penelitian/ pekerjaan saya. Jika saya mengutip dan/ atau menggunakan hasil penelitian/ pekerjaan orang lain dalam penelitian dan tugas pribadi saya, maka saya akan mengindikasikan hal itu secara jelas, dengan mencantumkan sumber kutipan yang bersangkutan.

Jika saya melanggar pernyataan saya tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia dikenakan sanksi plagiarisme dan sanksi akademik lainnya sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sakti Alam Kerinci.

Nama : FIRMAN TRI NUGRAHA
Judul : PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2015-2024
Pembimbing Artikel : PONI YANITA, S.E., M.M

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sadar memberi pernyataan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Sungai Penuh, Januari 2024

Materai 10.000

FIRMAN TRI NUGRAHA
NIM. 221061201281

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2015-2024

Firman Tri Nugraha

firmantrinugraha659@gmail.com

Pembimbing Poni Yanita, S.E., M.M

yanitaponi@gmail.com

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Sungai Penuh

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of operating costs, firm size, and sales growth on financial distress at PT Garuda Indonesia Tbk. Financial distress is an important issue as it can affect a company's business continuity, especially in the airline industry which faces high operational and financial pressure. This research uses secondary data obtained from the financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk for the period 2015-2024. The analytical method applied is multiple linear regression analysis using SPSS. The results indicate that partially, operating costs, firm size, and sales growth do not have a significant effect on financial distress. In addition, the simultaneous test results show that all independent variables jointly do not have a significant effect on financial distress. These findings suggest that the financial distress condition of PT Garuda Indonesia Tbk is not solely influenced by the internal factors examined in this study, but may also be affected by other factors outside the research model. This study is expected to serve as a reference for future research and as consideration for company management in evaluating financial conditions.

Keywords : *Financial distress, Operating Costs, Sales Growth, PT Garuda Indonesia Tbk*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Kondisi *financial distress* menjadi isu penting karena dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan, khususnya pada sektor transportasi udara yang menghadapi tekanan operasional dan keuangan yang cukup tinggi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, hasil pengujian simultan juga menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi *financial distress* PT Garuda Indonesia Tbk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang diteliti, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

Kata Kunci : *Financial distress, Biaya Operasional, Pertumbuhan Penjualan, PT Garuda Indonesia Tbk*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan merupakan entitas yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi modern. Melalui aktivitas nya, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan. Keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada produk atau layanan yang dihasilkan, tetapi juga pada kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan menghadapi tantangan yang muncul dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Kondisi persaingan yang semakin intens dan perubahan situasi ekonomi sering kali menempatkan perusahaan pada risiko *financial distress*. Risiko ini dapat muncul ketika perusahaan tidak mampu menjaga stabilitas keuangan akibat tingginya beban operasional, penurunan pendapatan, atau ketidakmampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar. Situasi ini juga terjadi di Indonesia, terutama sejak pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan besar terhadap perekonomian nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat inflasi yang rendah pada tahun 2020 (1,88%) dan 2021 (1,87%), yang mengindikasikan melemahnya aktivitas industri. Kondisi ini membuat banyak perusahaan menghadapi penurunan kinerja dan masuk ke fase *financial distress*. Perusahaan yang mampu beradaptasi dapat pulih secara bertahap, sementara perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kesehatan keuangannya berisiko mengalami kebangkrutan.

Henry (2016) dalam (Faisal & Matta, 2024) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya karena total beban lebih besar daripada pendapatan, dan keadaan tersebut berlangsung sekurangnya dua tahun berturut-turut. Penurunan penjualan, tingginya biaya operasional, dan melemahnya profitabilitas sering menjadi indikator awal dari tekanan keuangan yang berkepanjangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi keuangan PT Garuda Indonesia terus menjadi perhatian karena perusahaan belum sepenuhnya pulih dari tekanan finansial yang sudah berlangsung cukup lama. Meskipun jumlah penumpang dan pendapatan usaha menunjukkan perbaikan, hal tersebut belum mampu menutupi beban perusahaan yang masih sangat besar. Pada kuartal I 2023, Garuda masih mencatat rugi bersih lebih dari **US\$110 juta**, yang menandakan bahwa peningkatan pendapatan belum memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Tekanan keuangan tersebut semakin terasa ketika biaya operasional mengalami kenaikan, terutama pada sisi pemeliharaan pesawat dan kebutuhan teknis yang memerlukan biaya tinggi. Kondisi ini membuat PT Garuda kembali mencatat kerugian sekitar **US\$69 juta** pada tahun 2024. Selain itu, sejumlah pesawat tidak dapat beroperasi karena menunggu proses perbaikan dan ketersediaan suku cadang, sehingga jumlah penerbangan berkurang dan pendapatan ikut terdampak.

Di samping itu, PT Garuda Indonesia masih dibebani utang dalam jumlah besar, yang sebelumnya bahkan sempat mendorong perusahaan mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) karena tidak mampu memenuhi batas waktu pelunasan. Kombinasi antara tingginya biaya operasional, keterbatasan aktivitas penerbangan, dan tekanan dari sisi utang menunjukkan bahwa risiko *financial distress* pada Garuda masih tinggi.

Fenomena kesulitan finansial yang dialami PT Garuda Indonesia beberapa tahun terakhir, seperti tinggi nya utang dan tekanan operasional, menunjukkan bahwa perusahaan besar pun tidak luput dari risiko menghadapi masalah keuangan. Kondisi ini mencerminkan *financial distress*, yaitu situasi di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu dan menghadapi risiko gangguan operasional maupun reputasi.

Biaya operasional adalah sejumlah pengeluaran yang ditanggung perusahaan dan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai beban usaha (Anggraini & Yunita Valentina Kusufiyah, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan di Indonesia menghadapi tekanan kenaikan biaya operasional. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terjadi selama 2025 memicu kekhawatiran di kalangan pelaku industri, mengingat tingginya ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor. Kondisi ini berpotensi mendorong peningkatan biaya produksi dan memberi tekanan pada aktivitas operasional, yang pada akhir nya dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan (Nurdifa, 2025). Tekanan serupa juga terlihat pada sektor pembiayaan, di mana rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tercatat meningkat hingga 78,9% pada Mei 2024 (Zahira, 2024). Industri farmasi turut menghadapi tekanan serupa, di mana kenaikan biaya bahan baku dan operasional tidak sepenuhnya dapat diimbangi dengan penyesuaian harga jual. Ketergantungan terhadap bahan baku impor membuat perusahaan harus menahan harga produk di tengah peningkatan biaya, sehingga margin keuntungan cenderung mengalami penurunan (Al Ishaqi, 2025). Di sektor manufaktur, tekanan eksternal juga semakin terasa seiring melemah nya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Tingginya ketergantungan industri manufaktur terhadap bahan baku impor menyebabkan biaya produksi terus meningkat, semetara ruang untuk menaikkan harga relatif terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan pelaku industri karena dapat menekan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan (Yogatama, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional menjadi tantangan penting bagi perusahaan dan dapat meningkatkan risiko tekanan keuangan.

Dang et al (2018) dalam (Arrafi & Arifin, 2024) berpendapat bahwa ukuran perusahaan pada dasarnya menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan melalui berbagai indikator. Indikator tersebut meliputi total aset dan rata-rata aset, nilai pasar saham, total dan rata-rata penjualan atau pendapatan, tingkat laba, serta jumlah karyawan.

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bertahan sebuah bisnis. Perusahaan berskala kecil umumnya memiliki keterbatasan modal dan kapasitas usaha, sehingga lebih rentan menghadapi tekanan ekonomi dibandingkan perusahaan berskala besar. Kerentanan ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, terutama ketika perusahaan menghadapi guncangan eksternal berkepanjangan (Simanjuntak, 2024).

(Rizal & Sari, 2022) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan perubahan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sering dijadikan indikator seberapa berhasil perusahaan dalam meningkatkan aktivitas penjualan dan pertumbuhan bisnisnya. Contohnya, PT Mark Dynamics Indonesia Tbk naik 62,7 % (Wandira, 2025), PT Mayora

Indah Tbk 14,57 % dibanding tahun sebelumnya (Melani, 2025). Kenaikan ini dipengaruhi strategi pemasaran, inovasi produk, serta kondisi pasar dan ekonomi, sehingga pertumbuhan penjualan penting untuk dianalisis terkait kemampuan perusahaan menghadapi risiko *financial distress*.

Financial distress menjadi salah satu masalah utama yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Berbagai faktor internal perusahaan diyakini berperan dalam menentukan tingkat risiko *financial distress*, termasuk biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Biaya operasional yang tinggi berpotensi meningkatkan tekanan finansial karena mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola kas dan pendapatan. Sebaliknya, ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang kapasitas dan sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan dengan skala lebih besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan finansial. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang positif dapat memperkuat arus kas dan profitabilitas, sehingga membantu perusahaan mengurangi risiko *financial distress*.

Signalling Theory menyatakan bahwa perusahaan berusaha menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangannya kepada pihak eksternal melalui berbagai indikator kinerja. Informasi tersebut dapat berbentuk laporan keuangan, efisiensi operasional, maupun perkembangan penjualan. Ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, sinyal yang muncul biasanya mengarah ke kondisi negatif, misalnya meningkatnya beban operasional, penurunan pendapatan, atau melemahnya profitabilitas.

Dalam penelitian ini, biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kekuatan atau kerentanan kondisi keuangan perusahaan. Perubahan pada ketiga faktor tersebut dapat memberi gambaran awal mengenai potensi terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana indikator-indikator tersebut dapat memengaruhi tingkat *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

(Widhy & Nadya, 2019) meneliti hubungan antara likuiditas, operating capacity, pertumbuhan penjualan, serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini berfokus pada PT Garuda Indonesia Tbk, salah satu perusahaan penerbangan terbesar di Indonesia yang juga menjadi maskapai nasional. Garuda merupakan perusahaan publik yang pertama kali melakukan penawaran saham perdana pada 11 Februari 2011. Sebagai maskapai komersial yang beroperasi dalam industri berbiaya tinggi, Garuda memiliki risiko operasional dan finansial yang cukup besar. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan ini termasuk dalam papan pemantauan khusus, yang menunjukkan adanya perhatian regulator terhadap kondisi keuangannya. Situasi ini menjadikan Garuda sebagai objek yang relevan untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi tingkat *financial distress* pada periode 2015-2024.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk?
4. Bagaimana pengaruh parsial dari biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di PT Garuda Indonesia Tbk?
5. Bagaimana pengaruh simultan dari biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tbk?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

LANDASAN TEORITIS

KAJIAN TEORI

1. *Financial distress*

Financial distress adalah keadaan ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang berpotensi mengarah pada ketidakmampuan memenuhi kewajiban dan berujung pada kebangkrutan (Dewi & Rahman, 2024)

Altman (1968) menyatakan bahwa kondisi ini muncul saat perusahaan berada pada risiko tinggi gagal bayar, sedangkan Beaver (1966) menekankan bahwa penurunan profitabilitas dan likuiditas menjadi tanda awal. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* antara lain leverage, arus kas operasional, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional (Miller & Modigliani, 1961; Purnomo, 2017).

Dari kondisi *financial distress* itu, terlihat jelas bahwa cara perusahaan mengelola keuangan bisa menjadi sinyal bagi para pemangku kepentingan mengenai kesehatan finansialnya. Hal ini sejalan dengan Signalling theory, yang menekankan bagaimana informasi keuangan perusahaan, baik yang disengaja maupun tidak, memberi petunjuk tentang risiko dan stabilitas perusahaan di mata investor dan kreditur.

Signalling theory diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dan menjelaskan bahwa ketika terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal, perusahaan akan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan atau keputusan

operasional untuk memengaruhi persepsi pihak luar. Dalam konteks perusahaan, sinyal tersebut dapat berupa efisiensi operasional, pertumbuhan penjualan, maupun perubahan ukuran perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan.

Teori ini relevan bagi penelitian mengenai *financial distress* karena kondisi keuangan perusahaan merupakan sinyal penting yang akan diinterpretasikan oleh investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan biaya operasional, penurunan pertumbuhan penjualan, atau perubahan signifikan pada ukuran perusahaan, sinyal yang diterima pihak eksternal dapat menunjukkan meningkatnya risiko *financial distress*. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar bahwa variabel-variabel operasional dan pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam memprediksi potensi *financial distress*.

Altman Z-Score merupakan metode prediksi *financial distress* yang dikembangkan oleh Edward Altman (1968). Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk menghasilkan skor yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Nilai Z yang lebih rendah mengindikasikan semakin tingginya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rumus Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dengan keterangan:

X_1 = Working Capital / Total Assets

X_2 = Retained Earnings / Total Assets

X_3 = EBIT / Total Assets

X_4 = Market Value of Equity / Book Value of Debt

X_5 = Sales / Total Assets

Model ini digunakan dalam penelitian karena menghasilkan skor numerik yang dapat dijadikan variabel dependen (*financial distress*). Dengan demikian, variabel biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dapat dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemungkinan *financial distress* yang tercermin pada nilai Z-Score.

Kriteria interpretasi:

$Z < 1.81 \rightarrow$ berpotensi mengalami *financial distress*

$1.81 \leq Z \leq 2.99 \rightarrow$ grey area

$Z > 2.99 \rightarrow$ kondisi keuangan sehat

2. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan, mencakup semua biaya yang langsung dipakai untuk produksi atau pembelian barang dagangan, termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, serta bunga atas pinjaman (Widi, 2014).

Biaya operasional berperan penting dalam mencerminkan efisiensi aktivitas perusahaan. Kenaikan biaya operasional tanpa diimbangi peningkatan pendapatan atau efisiensi biaya dapat menekan laba bersih dan arus kas operasional. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek

maupun jangka panjang. Menurunnya kemampuan tersebut menjadi sinyal bahwa perusahaan menghadapi tekanan keuangan. Oleh karena itu, tingkat biaya operasional sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian (Suardika et al., 2023) menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap risiko *financial distress* pada BPR di Kota Denpasar.

Biaya operasional dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi umum}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan sejauh mana skala atau kapasitas sebuah perusahaan, baik dari segi besar maupun kecilnya. Pengukuran ini biasanya dilakukan dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan, yang informasinya diperoleh dari laporan keuangan. Semakin besar total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga indikator ini sering digunakan untuk menilai kapasitas operasional dan pengaruh perusahaan dalam pasar (Agustin & Sapari, 2024).

Ukuran perusahaan mencerminkan skala kegiatan operasional dan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan. Skala perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki cadangan kas lebih banyak dan akses yang lebih mudah ke sumber pembiayaan, sehingga lebih mampu menghadapi tekanan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan biaya tak terduga, yang meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian oleh Altman (1968) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dimana perusahaan berskala besar cenderung memiliki risiko lebih rendah dibanding perusahaan berskala kecil.

Ukuran perusahaan dalam banyak penelitian terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* misalnya Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap *Financial distress* (Suardika et al., 2023) menemukan bahwa firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko *financial distress* pada bank-bank di Indonesia.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, dan untuk keperluan analisis data, nilai total aset dapat ditransformasi menggunakan logaritma natural sehingga diperoleh:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan volume penjualan perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya atau dari satu periode ke periode lainnya (Yubagyo & Agustin, 2021).

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan atau pendapatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang, mempertahankan daya saing, dan menghasilkan arus kas yang lebih stabil untuk menutup biaya operasional. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang

rendah atau negatif dapat membatasi arus kas perusahaan, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.

Penelitian Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Size, dan Sales Growth terhadap *Financial Distress* (Galuh Dewi Oktaviani & Zaretta, 2024) menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rumus pertumbuhan penjualan sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_{t1} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

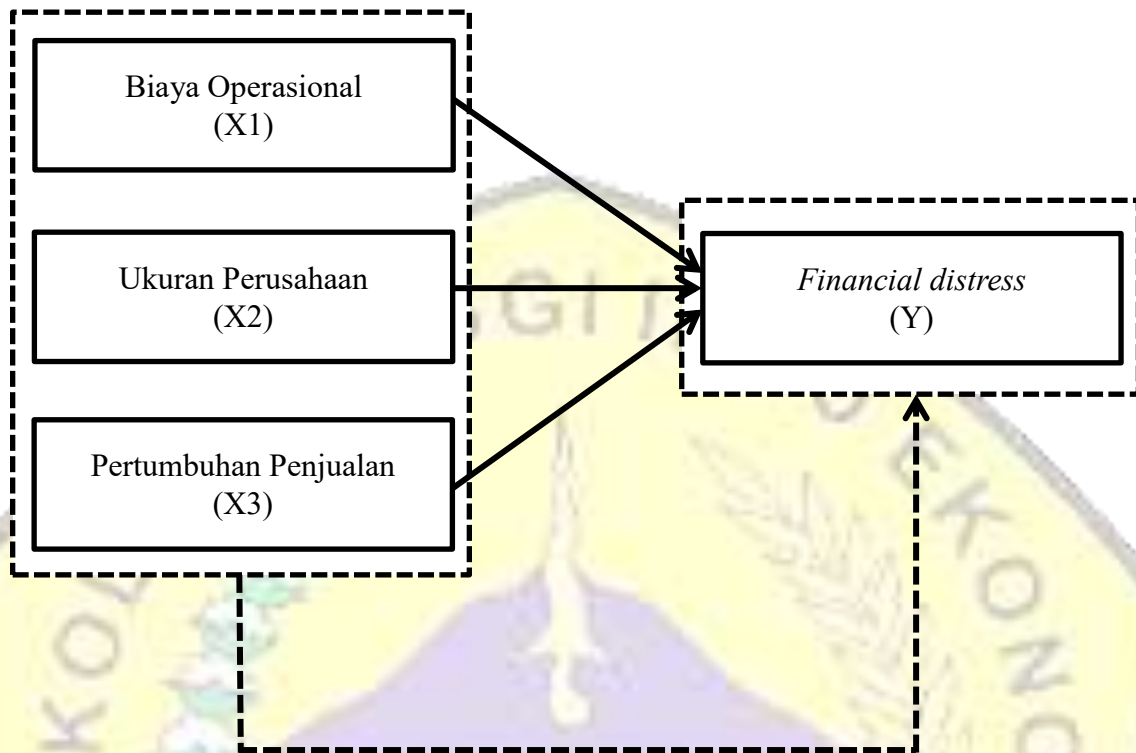


No	Nama	Publikasi	Judul Penelitian	Variabel			Hasil Penelitian	Variabel yang sama dengan penelitian
				X	Y	Z		
1.	Viona Wijaya (2024)	https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/index	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022)	Ukuran Perusahaan (X1) Pertumbuhan Penjualan (X2)	Kinerja Keuangan (Y)	Likuiditas (Z)	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, ketika diuji sebagai variabel mediasi, likuiditas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan maupun pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan.	Ukuran perusahaan Pertumbuhan Penjualan

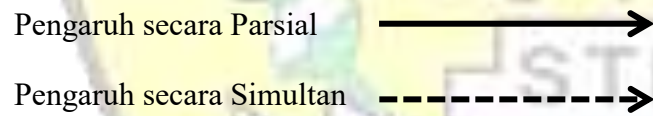
2.	Tri Handayani (2023)	http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/jadbis/index	Pengaruh Biaya Operasional dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2017-2021	Biaya Operasioanl (X1) Pertumbuhan Penjualan (X2)	Profitabilitas (Y)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga hipotesis ditolak, yaitu biaya operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, biaya operasional dan pertumbuhan penjualan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Biaya Operasional Pertumbuhan Penjualan
----	----------------------	---	--	--	--------------------	---	---

3.	Ulfa Oktavani Nasution, Irdarena Aprilia & Devina Utami (2023)	https://doi.org/10.58222/jemakbd.v3i1.785	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial distress</i>	Ukuran Perusahaan (X1) Pertumbuhan Penjualan (X2)	<i>Financial distress</i> (Y)	Hasil penelitian pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> sehingga menjelaskan keterlibatan pihak manajemen dan pertumbuhan penjualan sangat memengaruhi <i>financial distress</i> . Hasil penelitian berikutnya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena besar kecilnya perusahaan tidak menjadi jaminan terhindar dari <i>financial distress</i> . Pengaruh variabel independen terhadap <i>financial distress</i> yang memiliki nilai adjusted R square yang lemah sebesar 16,3% maka diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan populasi dan variabel independen. Variabel independen yang dapat dikembangkan seperti struktur modal, GCG, intangible aset, likuiditas, leverage, dan lainnya.	Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan
----	--	---	---	--	-------------------------------	--	---

5. Kerangka konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan analisis yang menggunakan statistik induktif untuk menarik kesimpulan, dengan tahapan analisis yang meliputi regresi, koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F guna mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel yang diteliti (Yelnim & Poni Yanita, 2020). Dengan tujuan menganalisis pengaruh biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel menggunakan data numerik serta pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis statistik.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2020-2025. Data diambil dari publikasi resmi perusahaan, situs Bursa Efek Indonesia, dan sumber relevan lainnya yang menyediakan data keuangan terverifikasi. Data yang digunakan mencakup total aset, beban operasional, penjualan, serta komponen keuangan lain yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data numerik yang diperlukan dalam pengukuran variabel bebas dan variabel terikat.

Definisi Operasional Variabel

a. *Financial distress* (Y)

Financial distress diukur menggunakan rasio keuangan tertentu, misalnya Interest Coverage Ratio, Altman Z-Score, atau rasio lain yang relevan. Pemilihan rasio disesuaikan dengan kebutuhan analisis dan ketersediaan data pada laporan keuangan.

Rumus :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dengan keterangan:

X_1 = Working Capital / Total Assets

X_2 = Retained Earnings / Total Assets

X_3 = EBIT / Total Assets

X_4 = Market Value of Equity / Book Value of Debt

X_5 = Sales / Total Assets

Kriteria interpretasi:

$Z < 1.81 \rightarrow$ berpotensi mengalami *financial distress*

$1.81 \leq Z \leq 2.99 \rightarrow$ grey area

$Z > 2.99 \rightarrow$ kondisi keuangan sehat

b. Biaya Operasional (X1)

Biaya operasional diukur dari total beban operasional perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Nilai ini dapat dilihat melalui komponen beban administrasi, umum, dan biaya operasional lain.

Rumus :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum} + \text{Biaya lainnya}$$

c. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. Total aset dipilih karena mencerminkan skala operasi dan kapasitas finansial perusahaan.

Rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

d. Pertumbuhan Penjualan (X3)

Pertumbuhan penjualan dihitung menggunakan perubahan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_{t1} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Data yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu diolah untuk menghitung nilai masing-masing variabel penelitian, yaitu biaya operasional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *financial distress*. Selanjutnya, data diuji dengan uji asumsi klasik. Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Yanita & Surya, 2025). Model umum yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

di mana Y adalah variabel terikat, X_1, X_2, X_3 adalah variabel bebas, a adalah intercept, b_1, b_2, b_3 adalah koefisien regresi, dan e merupakan error atau selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi.

b. Uji t

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (biaya operasional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan) terhadap variabel dependen (*financial distress*) secara parsial.

Rumus :

$$t = \frac{b}{SE_b}$$

Keterangan :

b : koefisien regresi setiap variabel bebas

SE_b : standar error koefisien

Keputusan pengujian :

Jika nilai t hitung > t tabel (atau p-value < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.

Jika nilai t hitung $\leq$ t tabel (atau p-value > 0,05), maka H_0 diterima, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap Y.

c. Uji F

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah sampel

Keputusan pengujian :

Jika F hitung > F tabel (atau p-value $\leq$ 0,05), maka H_0 ditolak, artinya semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara bersama-sama.

Jika F hitung $\leq$ F tabel (atau p-value $\geq$ 0,05), maka H_0 diterima, artinya semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi Y yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Data yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu diolah untuk menghitung nilai masing-masing variabel penelitian, yaitu biaya operasional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *financial distress*. Selanjutnya, data diuji dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode Z-Score pada PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024, terlihat bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam kategori distress pada seluruh periode penelitian. Nilai Z-Score menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun dengan kecenderungan berada pada nilai rendah.

Pada tahun 2015, nilai Z-Score tercatat sebesar 1,30 dan berada dalam kategori distress. Pada tahun 2016, nilai Z-Score mengalami penurunan menjadi 1,04. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2017 dengan nilai Z-Score sebesar 0,83, kemudian kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 0,73. Pada tahun 2019, nilai Z-Score kembali mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 0,49, yang menunjukkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020, di mana nilai Z-Score tercatat sebesar 0,00. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada titik yang sangat rentan terhadap *financial distress*. Pada tahun 2021, nilai Z-Score kembali menurun hingga mencapai -0,33, yang merupakan nilai terendah selama periode penelitian.

Pada tahun 2022, nilai Z-Score menunjukkan peningkatan menjadi 0,77, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi keuangan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai Z-Score sebesar 0,95. Selanjutnya pada tahun 2024, nilai Z-Score kembali meningkat menjadi 1,24, meskipun masih berada dalam kategori distress.

Secara keseluruhan, kondisi *financial distress* PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024 menunjukkan pola fluktuatif, dengan penurunan tajam pada periode pertengahan penelitian dan perbaikan secara bertahap pada periode akhir, namun belum mampu keluar dari kategori distress.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024, terlihat bahwa biaya operasional perusahaan mengalami fluktuasi dengan perubahan persentase yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2016, biaya operasional mengalami peningkatan sebesar sekitar 1,7% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada tahun 2017, di mana biaya operasional naik sekitar 11,6% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, biaya operasional kembali meningkat sebesar kurang lebih 8,1%, dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Namun pada tahun 2019, biaya operasional mengalami penurunan sekitar 3,7% dibandingkan tahun 2018. Penurunan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2020, di mana biaya operasional turun sekitar 25,1% dibandingkan tahun 2019.

Pada tahun 2021, biaya operasional kembali mengalami penurunan sebesar sekitar 21,1% dibandingkan tahun 2020. Penurunan masih berlanjut pada tahun 2022 meskipun

dengan persentase yang lebih kecil, yaitu sekitar 3,4%. Selanjutnya, pada tahun 2023 biaya operasional mengalami peningkatan ringan sebesar kurang lebih 4,3%. Pada tahun 2024, biaya operasional kembali meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 18,3% dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, biaya operasional PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan kenaikan pada periode awal penelitian, penurunan tajam pada periode pertengahan, serta kecenderungan meningkat kembali pada akhir periode pengamatan.

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan $\ln(\text{total aset})$, PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024 menunjukkan perubahan persentase yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, nilai $\ln(\text{total aset})$ mengalami peningkatan sebesar sekitar 0,55% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan ini masih berlanjut pada tahun 2017, meskipun relatif kecil, yaitu sekitar 0,05%.

Pada tahun 2018, ukuran perusahaan kembali mengalami peningkatan dengan persentase sekitar 0,68%, kemudian meningkat tipis pada tahun 2019 sebesar sekitar 0,09%. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2020, di mana nilai $\ln(\text{total aset})$ meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 3,96%, yang merupakan kenaikan tertinggi selama periode penelitian.

Namun, pada tahun 2021 ukuran perusahaan mengalami penurunan dengan persentase sekitar 1,73%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022, meskipun dengan persentase yang lebih kecil, yaitu sekitar 0,66%. Pada tahun 2023, ukuran perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar sekitar 0,35%, sebelum kembali mengalami penurunan ringan pada tahun 2024 sebesar sekitar 0,09%.

Secara keseluruhan, ukuran perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2015-2024 menunjukkan pola fluktuatif, dengan peningkatan paling menonjol pada tahun 2020, kemudian diikuti oleh penurunan dan kecenderungan relatif stabil pada akhir periode penelitian.

Berdasarkan data pertumbuhan penjualan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024, terlihat bahwa kinerja penjualan perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan tercatat sebesar 1,28%, menunjukkan peningkatan yang masih relatif rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2017, pertumbuhan penjualan meningkat cukup signifikan menjadi 8,11%, kemudian kembali melambat pada tahun 2018 dan 2019 masing masing sebesar 4,69% dan 4,56%.

Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020, di mana pertumbuhan penjualan mengalami kontraksi sebesar -67,36%, yang mencerminkan penurunan drastis aktivitas penjualan perusahaan. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2021 dengan pertumbuhan negatif sebesar -8,42%. Namun, pada periode berikutnya perusahaan mulai menunjukkan pemulihan. Pada tahun 2022, pertumbuhan penjualan melonjak menjadi 53,66%, kemudian tetap tumbuh positif pada tahun 2023 sebesar 39,83%, dan tahun 2024 sebesar 16,34%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah periode penurunan, perusahaan mampu memperbaiki kinerja penjualannya secara bertahap.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1
Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	17.101	42.593		.401	.715			
	LogX1	-1.068	1.073	-.894	-.995	.393	-.449	-.498	-.452
	LogX2	.296	1.146	.260	.258	.813	.317	.148	.117
	LogX3	-.185	.208	-.821	-.894	.437	.126	-.459	-.406
a. Dependent Variable: LogY									

Berdasarkan nilai koefisien regresi yang diperoleh, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 17,101 - 1,068 \text{ LogX1} + 0,296 \text{ LogX2} - 0,185 \text{ LogX3}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Konstanta (a) sebesar 17,101

Artinya, apabila variabel biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *financial distress* (LogY) pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024 adalah sebesar 17,101.

b. Koefisien regresi biaya operasional (LogX1) sebesar -1,068

Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Artinya, setiap peningkatan biaya operasional sebesar 1 persen akan menurunkan *financial distress* sebesar 1,068 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,393 yang lebih besar dari 0,05, pengaruh biaya operasional terhadap *financial distress* dinyatakan tidak signifikan.

c. Koefisien regresi ukuran perusahaan (LogX2) sebesar 0,296

Koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Artinya, setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 persen akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,296 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

d. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan (LogX3) sebesar -0,185

Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan penjualan sebesar 1 persen akan menurunkan *financial distress* sebesar

0,185 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,437 lebih besar dari 0,05, sehingga pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 ^a	.381	-.238	.33134
a. Predictors: (Constant), LogX3, LogX1, LogX2				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel model summary, dapat ditentukan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0,381 \times 100\% \\
 &= 38,1\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel tersebut, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,381 atau 38,1%. Artinya, variasi *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024 dapat dijelaskan oleh variabel biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebesar 38,1%, sedangkan sisanya sebesar 61,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar -0,238 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel *financial distress* masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel penelitian serta adanya variabel lain yang lebih dominan memengaruhi *financial distress* namun tidak dimasukkan dalam model penelitian.

3. Uji t

Tabel 3

Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	17.101	42.593		.401	.715			
	LogX1	-1.068	1.073	-.894	-.995	.393	-.449	-.498	-.452
	LogX2	.296	1.146	.260	.258	.813	.317	.148	.117
	LogX3	-.185	.208	-.821	-.894	.437	.126	-.459	-.406
a. Dependent Variable: LogY									

Berdasarkan tabel koefisien regresi, dapat dilihat hasil uji t untuk masing masing variabel independen terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024 sebagai berikut.

a. Biaya Operasional (LogX1)

Biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,995 < 2,44691$) serta nilai signifikansi sebesar $0,393 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

b. Ukuran Perusahaan (LogX2)

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($0,258 < 2,44691$) serta nilai signifikansi sebesar $0,813 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

c. Pertumbuhan Penjualan (LogX3)

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,894 < 2,44691$) serta nilai signifikansi sebesar $0,437 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

4. Uji F

Tabel 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.203	3	.068	.615	.650 ^b
	Residual	.329	3	.110		
	Total	.532	6			
a. Dependent Variable: LogY						
b. Predictors: (Constant), LogX3, LogX1, LogX2						

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel ANOVA, dapat diketahui bahwa nilai F hitung $< F$ tabel yaitu $0,615 < 4,76$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,650 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan biaya operasional (LogX1), ukuran perusahaan (LogX2), dan pertumbuhan penjualan (LogX3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (LogY) pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan

penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Biaya Operasional terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji t didapatkan nilai t hitung sebesar -0,995 dan nilai t tabel 2,44691 yang diperoleh dari $df = n - k$ pada taraf signifikansi 0,05 serta nilai signifikansi $0,393 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Utama & Setiawati, 2022) serta (Yusuf, 2023), yang sama-sama menunjukkan bahwa komponen biaya/kapasitas operasi tidak menjadi faktor signifikan dalam menentukan kondisi *financial distress* di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa sektor usaha (termasuk sektor non-penerbangan), biaya operasi cenderung tidak berdampak langsung pada risiko *financial distress*, mungkin karena perusahaan memiliki strategi manajemen biaya atau pola pendanaan yang berbeda-beda.

Secara teoritis, peningkatan biaya operasional dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena perusahaan harus menanggung beban operasional yang lebih besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasional dapat meningkatkan risiko *financial distress*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan peningkatan biaya operasional belum tentu secara langsung menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan masih mampu melakukan pengelolaan beban operasional secara efektif.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 0,258 dan nilai t tabel 2,44691 yang diperoleh dari $df = n - k$ pada taraf signifikansi 0,05 serta nilai signifikansi $0,813 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan arah hubungan positif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan *financial distress* juga meningkat. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak. Meskipun PT Garuda Indonesia Tbk tergolong sebagai perusahaan besar, perusahaan tetap dapat mengalami tekanan keuangan akibat tingginya beban utang, biaya tetap yang besar, serta ketergantungan pada faktor eksternal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin stabilitas keuangan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang efisien dan struktur modal yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryadi et al., 2024) dan (Mulyaningsih et al., 2025) yang sama-sama menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji t didapatkan nilai t hitung sebesar -0,894 dan nilai t tabel 2,44691 yang diperoleh dari $df = n - k$ pada taraf signifikansi 0,05 serta nilai signifikansi $0,437 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan.

Koefisien regresi pertumbuhan penjualan menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti peningkatan penjualan cenderung menurunkan tingkat *financial distress*. Namun, hubungan ini tidak signifikan, sehingga tidak dapat disimpulkan secara kuat.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh perbaikan kondisi keuangan perusahaan. Pada PT Garuda Indonesia Tbk, peningkatan pendapatan kemungkinan besar diiringi oleh peningkatan biaya operasional, beban bunga, serta kewajiban lainnya.

Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak selalu mencerminkan peningkatan profitabilitas atau likuiditas perusahaan. Apabila struktur biaya dan kewajiban perusahaan terlalu tinggi, maka perusahaan tetap berpotensi mengalami *financial distress* meskipun penjualannya meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dkk. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan konteks industri tidak mengubah arah temuan ini bahwa peningkatan penjualan saja tidak cukup dijadikan indikator kuat untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

d. Pembahasan hasil secara Simultan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji f didapatkan nilai f hitung sebesar 0,615 sedangkan nilai f tabel 4,76 yang diperoleh dari $df = k - 1$ untuk pembilang dan $df = n - k$ untuk penyebut pada taraf signifikansi 0,05. Dengan nilai signifikansi $0,650 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan variabel biaya operasional, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan penjualan belum mampu menjelaskan kondisi *financial distress* selama periode penelitian.

Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan kondisi kesulitan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk secara komprehensif. *Financial distress* pada perusahaan ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur utang, beban bunga, restrukturisasi keuangan, fluktuasi nilai tukar, kondisi ekonomi global, serta dampak pandemi.

sejalan dengan temuan (Utama & Setiawati, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut dalam beberapa kondisi industri atau periode tertentu tidak cukup menjelaskan kondisi *financial distress*, sehingga perlu mempertimbangkan variabel lain seperti leverage, likuiditas, atau struktur modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,393, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,393 > 0,05$). Selain itu, nilai t-hitung sebesar -0,995 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,44691, sehingga t-hitung < t-tabel ($-0,995 < 2,44691$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
2. Secara parsial, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,813, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,813 > 0,05$). Selain itu, nilai t-hitung sebesar 0,258 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,44691, sehingga t-hitung < t-tabel ($0,258 < 2,44691$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
3. Secara Parsial, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,437, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,437 > 0,05$). Selain itu, nilai t-hitung sebesar -0,894 lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,44691, sehingga t-hitung < t-tabel ($-0,894 < 2,44691$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang berarti Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
4. Secara simultan, Biaya Operasional, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 0,615, dimana F-hitung < F-tabel ($0,615 < 4,76$), serta nilai signifikansi sebesar 0,650 yang lebih besar dari 0,05 ($0,650 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ketiga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2024.
5. Besarnya pengaruh biaya operasional, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* adalah sebesar 38,1% hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,381 atau 38,1% sedangkan sisanya sebesar 61,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti struktur utang, beban bunga, kondisi makroekonomi, fluktuasi nilai tukar, serta dampak pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Sapari. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi, DanPertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–14.
- Al Ishaqi, A. M. (2025). *Kinerja Indofarma (INAF) Tergerus Inflasi Medis Bahan Baku Obat Mahal*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20250819/192/1903857/kinerja-indofarma-inaf-tergerus-inflasi-medis-bahan-baku-obat-mahal>
- Anggraini, D., & Yunita Valentina Kusufiyah. (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 32–47.
- Arrafi, D., & Arifin, A. (2024). Economics and Digital Business Review Pengaruh Profitabilitas dengan EPS , dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 230–240.
- Dewi, S., & Rahman, F. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 4(3), 274–285.
- Faisal, A. A., & Matta, Y. D. (2024). Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Pt Garuda Indonesia Tbk *Journal of Research and Publication* ..., 2(1), 1294–1301. <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/JORAPI/article/download/751/510>
- Galuh Dewi Oktaviani, & Zaretta, B. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(1), 136–150. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.469>
- Melani, A. (2025). *Mayora Raup Penjualan Rp 17,79 Triliun hingga Juni 2025*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/saham/read/6122694/mayora-raup-penjualan-rp-1779-triliun-hingga-juni-2025>
- Mulyaningsih, H., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Penjualan , dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2018-2023 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. 10. <https://doi.org/10.37832/akubis.v10i2.94>
- Nurdifa, A. R. (2025). *Rupiah Melemah, Pengusaha Cemas Biaya Bahan Baku Industri Melonjak*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250926/257/1915110/rupiah-melemah-pengusaha-cemas-biaya-bahan-baku-industri-melonjak>
- Rizal, M., & Sari, N. (2022). *GROWTH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE Oleh : Muhammad Rizal Novita Sari*. 20, 91–106.
- Simanjuntak, M. H. (2024). *Bank Dunia: Perusahaan kecil mendominasi sektor swasta di Indonesia*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4165134/bank-dunia-perusahaan-kecil-mendominasi-sektor-swasta-di-indonesia>
- Suardika, N., Suardika, I. W., Endiana, I. D. M., Ayu, I. G., & Pramesti, A. (2023). 492-506, I+Wayan+Suardika,+I+Dewa+Made+Endiana,+I+Gusti+Ayu+Asri+Pramesti+. 5(3), 492–506.
- Suryadi, N., Kusdiana, Y., & Subarkah, D. P. (2024). The Effect of Profitability, Company Size and Sales Growth on Financial Distress in Indonesia A R T I C L E I N F O. *Business, and Public Policy Perspective*, 02, 774–785. www.idx.co.id
- Utama, W. P., & Setiawati, E. (2022). Influence of Company Size, Leverage, Sales Growth and

- Operating Capacity on Financial Distress. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 5(1), 27–34. <http://ebgc.upnjatim.ac.id/index.php/ebgc>
- Wandira, L. (2025). *Mark Dynamics (MARK) cetak pendapatan naik 62,7% di 2024, ini sektor yang menopang*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/mark-dynamics-mark-cetak-pendapatan-naik-627-di-2024-ini-sektor-yang-menopang>
- Widhy, S., & Nadya, R. N. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, VII(2), 73–84.
- Widi. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pt Industri Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(Ecodemica september 2014), 258–271. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ecodemica/article/view/101>
- Yanita, P., & Surya, T. L. (2025). The Effect of Debt to Equity Ratio and Return on Equity on the Stock Price of PT Astra Agro Lestari from 2013 to 2023. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6)(6), 1892–1899.
- Yelnim, & Poni Yanita. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas Return on Equity (ROE) Pada PT Metrodata Electronics Tbk Tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 9(2), 283–303.
- Yogatama, B. K. (2024). *Tangkis Pukulan Ganda pada Industri Manufaktur*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/rupee-melemah-pelaku-industri-cemas>
- Yubagyo, A. G., & Agustin, S. (2021). Pengaruh Current Ratio, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pariwisata Dan Perhotelan Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19.
- Yusuf, D. A. (2023). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM) sektor basic material periode 2019-2023*. 13(2018), 513–529.
- Zahira, N. (2024). *BOPO Perusahaan Pembiayaan per Mei 2024 Naik Jadi 78,9%, Ini Pendorongnya*. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bopo-perusahaan-pembiayaan-per-mei-2024-naik-jadi-789-ini-pendorongnya>